

**ANALISIS MODAL KERJA BERSIH DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA
PT. SOCFIN INDONESIA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*



Oleh :

Nama : NUR AINUN HARAHAAP
NPM : 1405170236
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Penitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Jum'at, Tanggal 16 Oktober 2018, Pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, memimbang :

MEMUTUSKAN

Nama : NUR AINUN HARAHAT
NPM : 1405170236
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS MODAL KERJA BERSIH DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT.SOCFIN INDONESIA MEDAN

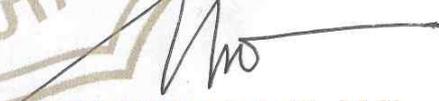
Dinyatakan : ~~C/B~~ Lulus ~~Yudisium~~ dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

TIM PENGUJI

PENGUJI I

PENGUJI II


SUKMA LESMANA, SE., M.Si


NOVIEN RIALDY, SE., M.Si

Memimbang


SEPRIDA HANUM HARAHAT, SE., SS, M.Si

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PANITIA UJIAN

Ketua

Sekretaris


H. JANURI, SE, MM, M.Si


ADE GUNAWAN, SE, M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : NUR AINUN HARAHAP

NPM : 1405170236

Program Studi : AKUNTANSI

Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN

Judul Skripsi : ANALISIS MODAL KERJA BERSIH DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. SOCFIN
INDONESIA MEDAN

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian
Mempertahankan Skripsi

Medan, Oktober 2018

Pembimbing Skripsi

SEPRIDA HANUM HARAHAP, SE, SS, M.Si

Diketahui/Disetujui
Oleh :

Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

FITRIANI SARAGIH , S.E, M.Si.

Dekan

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU



H. JANURI, SE, M.M, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **NUR AINUN HARAHAHAP**
NPM : 1405170236
Program Studi : **AKUNTANSI**
Judul Skripsi : **ANALISIS MODAL KERJA BERSIH DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. SOCFIN
INDONESIA MEDAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa benar data-data dokumentasi dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari **PT. SOCFIN INDONESIA MEDAN**

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Desember 2018

Yang membuat pernyataan



NUR AINUN HARAHAHAP



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas/PTS : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas : EKONOMI DAN BISNIS
Jenjang : Strata Satu (S-1)

Ketua Program Studi : FITRIANI SARAGIH, S.E, M.Si.
Dosen Pembimbing : SEPRIDA HANUM HARAHAHAP, SE, SS, M.Si

Nama Mahasiswa : NUR AINUN HARAHAHAP
NPM : 1405170236
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Skripsi : ANALISIS MODAL KERJA BERSIH DALAM
MENINGKATKAN PROFITABILITAS PADA PT. SOCFIN
INDONESIA MEDAN

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
8/10/2018	perbaiki bab IV		
	" analisis data		
	" pembahasan		
	perbaiki kesimpulan		
	" saran		
	" abstrak		
10/10/2018	perbaiki daftar pustaka		
	" daftar isi		
12/10/2018	Selesai bimbingan Ace		

Dosen Pembimbing

SEPRIDA HANUM HARAHAHAP, SE, SS, M.Si

Medan, Oktober 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE, M.Si

ABSTRAK

NUR AINUN HARAHAP. NPM. 1405170236. Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT.Socfin Indonesia Medan 2018. SKRIPSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana modal kerja dalam meningkatkan profitabilitasnya pada PT.Socfin Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif yaitu mengumpulkan data, mengklarifikasi data menjelaskan data dan menganalisis data.

Dalam penelitian ini penulis menghitung modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas dengan menggunakan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modal kerja yang kurang efektif dalam meningkatkan profitabilitasnya karena pada PT.Socfin Indonesia Medan terjadi penurunan modal kerja ini dikarenakan kenaikan hutang lancar yang lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva lancarnya seperti kenaikan hutang kepada pemasok,liabilitas yang masih harus dibayar,uang muka penjualan, pendapatan sewa diterima dimuka,hutang pajak, dan hutang lain-lain.. Profitabilitas mengalami penurunan, khususnya pada NPM dan ROA. Penurunan ROA disebabkan adanya peningkatan jumlah piutang dagang yang mengakibatkan perusahaan kurang efektif dalam menggunakan total aktiva pada perusahaan. Penurunan NPM disebabkan biaya yang dikeluarkan cukup tinggi seperti biaya operasional dan pajak penghasilan sementara laba bersih yang mengalami penurunan.

Kata Kunci : Modal Kerja Bersih dan Profitabilitas

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkah rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Modal Kerja Bersih Dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT.Socfin Indonesia Medan.** Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan, baik dalam segi penyusunan materi yang belum memenuhi kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak.

1. Teristimewa kepada Kedua Orang Tua Tersayang yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan harapan serta doa yang senantiasa mengiringi langkah kaki ini, serta dukungan moril dan materil sehingga penulis bisa membuat skripsi ini dengan baik, dan cinta kasih yang tulus serta semua hal yang diberikan kepada penulis selama ini dan tidak dapat terbayangkan sampai akhir hayat penulis.

2. Bapak Dr. Agussani M.AP sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE, MM, MSi sebagai Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan SE, M,Si sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr, Hasrudy Tanjung SE, M.Si Sebagai Wakil Dekan III FakultasEkonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu Fitriani Saragih SE, M,Si Sebagai Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Zulia Hanum SE, M.Si sebagai Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Seprida Hanum Harahap, SE, SS, M.Si sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Tak lupa juga ucapkan kepadasahabat Ardila Widya Ningsih Purba, Septi Manda Sari, Triwahyu Eka, Ririn Rantika, Selviana dan Nasyatun Hikmah yang selalu membantu dan mendukung penulis.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri, dan kiranya Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada kita semua. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini di sebabkan oleh terbatasnya waktu, kemampuan,dan pengalaman yang penulis miliki. Penulis mengharapakan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan – rekan mahasiswa dan para membaca sekalian. Semoga

Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah –Nya pada kita semua serta memberikan keselamatan dunia akhirat.

Aamiin Yaa Rabbal'Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, 2018

Nur Ainun Harahap
Npm: 1405170236

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Uraian Teori.....	8
1. RasioProfitabiliitas.	8
a. Pengertian Profitabiliitas.	8
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabiliitas.	9
c. Jenis-Jenis Profitabilitas.	10
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabiliitas.....	12
2. Modal Kerja.	13
a. Pengertian Modal Kerja.....	14
b. Jenis-Jenis Modal Kerja.....	16
c. Manfaat Modal Kerja.	17
d. Unsur - unsur Modal Kerja.	19
e. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja.....	22

f. Sumber dan Penggunaan Modal Kerja.	25
g. Efisiensi Penggunaan Modal Kerja.	28
3. Hubungan Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas.	29
B. Kerangka Berpikir.	34
BAB III METODE PENELITIAN.	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Definisi Operasional	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	39
D. Jenis dan Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	41
A. Hasil Penelitian.	41
1. Gambaran Umum perusahaan.	41
2. Deskripsi Data.	42
B. Pembahasan.	53
1. Analisis Modal Kerja.	53
2. Analisis Rasio Profitabilitas.	55
3. Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas.	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.	64
A. Kesimpulan.	64
B. Saran.	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Modal Kerja dan Profitabilitas PT. Socfin Indonesia Medan.....	3
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu	32
Tabel III.1 Waktu Penelitian	39
Tabel IV.1 Modal Kerja.....	44
Tabel IV.2 Net Profit Margin.....	47
Tabel IV.3 Gross Profit Margin.....	49
Tabel IV.4 Return On Assets.....	51
Tabel IV.5 Return On Equity.....	52
Tabel IV.6 Modal Kerja dan NPM.....	59
Tabel IV.7 Modal Kerja dan GPM.....	60
Tabel IV.8 Modal Kerja dan ROA.....	61
Tabel IV.9 Modal Kerja dan ROE.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual	36
---------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan salah satu sarana ekonomi yang dikelola secara bersama sama untuk mencapai laba yang optimal dan memaksimalkan valuenya. Menurut Brigham dan Houston (2009) tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan bagi para pemegang sahamnya atau kepada pemilik perusahaan (Stakeholder). Perusahaan yang berhasil adalah perusahaan yang mampu melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya.

Kelangsungan sebuah perusahaan dapat dilihat dari laba yang diperoleh perusahaan. Laba yang diharapkan misalnya peningkatan kekayaan para investor diperusahaan tersebut dan juga mengembalikan atas asset dan sumber daya yang telah dikorbankan oleh perusahaan selama beroperasi. Umumnya perusahaan akan menggunakan sumber dayanya secara efisien agar mendapatkan laba yang optimal. Tercapainya laba yang optimal akan menambah nilai perusahaan dan akan menunjukkan pertumbuhan perusahaan dari waktu ke waktu. Untuk mengukur laba digunakan rasio keuntungan yaitu rasio profitabilitas.

Menurut Kasmir (2012, hal 196) menyatakan bahwa “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sedangkan menurut Syafrida Hani (2015, hal 117) profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan

keputusan yang diambil oleh manajemen. Pada umumnya rasio profitabilitas dipengaruhi oleh banyak factor terutama adalah laba itu sendiri. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tinggi Rendahnya profitabilitas dipengaruhi oleh banyak factor salah satunya modal kerja.

Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan perusahaan. Sumber sumber modal kerja tersebut berupa pendapatan bersih, keuntungan dari penjualan surat surat berharga, penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang, penjualan obligasi, penjualan saham, kontribusi dari pemilik dana, dana pinjaman dari bank, dan kredit dari supplier.

Dermawan (2007 hal 103) setiap perusahaan selalu membutuhkan modal kerja untuk dapat menjalankan operasional sehari harinya, misalnya uang muka pembelian bahan baku/ mentah dan membayar upah karyawan/gaji karyawan. Dimana dana yang dikeluarkan itu diharapkan akan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan dalam waktu yang pendek(tidak melebihi satu kali siklus akuntansi) melalui hasil penjualan produksinya.

Menurut Munawir (2007, Hal 57) Modal kerja atau kadang disebut *gross working capital* adalah aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar. Peranan modal kerja sangatlah penting karena merupakan salah satu bentuk sumber daya perusahaan yang terbatas dan dibutuhkan untuk dapat membiayai aktivitas operasi perusahaan. Modal kerja yang digunakan akan lebih baik bila tersedia dalam jumlah yang optimal agar dapat memberikan keuntungan yang maksimal.

Modal kerja haruslah menandai jumlahnya, tetapi harus dijaga agar modal kerja tidak sampai berlebihan. Manajemen harus berhati hati dalam membuat keputusan modal kerjanya, sebab utama dari kegagalan perusahaan adalah tidak mencukupinya modal kerja dan kelebihan dari modal kerja yang menunjukkan bahwa terdapat dana yang tidak produktif.

Pada penelitian ini, objek perusahaan yang akan diteliti adalah PT.Socfin Indonesia Medan. PT. Socfin Indonesia Medan merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan,dimana komoditi perusahaan adalah kelapa sawit dan karet. Kegiatan utama perusahaan adalah mengelola hasil kebun yang dimiliki oleh PT. Socfin Indonesia Medan.

Berdasarkan data pada laporan keuangan PT.Socfin Indonesia Medan yang disusun setiap tahunnya, dapat diketahui bahwa penulis menemukan permasalahan yang berkaitan dengan modal kerja dan profitabilitas yang tidak stabil dari tahun ketahun. Hal ini dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1.1
Modal Kerja Bersih dan Profitabilitas
PT. Socfin Indonesia Medan

Tahun	Modal Kerja Bersih	GPM	NPM	ROA	ROE
2012	72.548.714.675	64,55%	35,47%	54,69%	98,14%
2013	(3.518.096.299)	60,75%	32,87%	43,68%	79,88%
2014	40.899.639.913	61,89%	33,59%	44,32%	91,54%
2015	(19.327.780.841)	56,27%	28,64%	36,06%	68,36%
2016	39.098.362.314	57,85%	28,52%	33,42%	68,71%
2017	(49.525.115.595)	62,21%	31,93%	41,16%	96,94%

Sumber : data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat fenomena yang terjadi yaitu terjadinya penurunan modal kerja Pada tahun 2016 modal kerja bersih mengalami kenaikan tetapi di *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Assets* (ROA) mengalami penurunan. Pada tahun 2017 modal kerja turun tetapi *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan. Hal ini akan berdampak pada kegiatan operasional perusahaan , menurut munawir (2003, hal 122) jika kekurangan modal kerja akan berdampak pada terganggunya kegiatan operasioanl untuk menghasilkan laba, sebaliknya jika modal kerja yang berlebihan menunjukkan dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena tidak mempergunakan ketepatan untuk memperoleh keuntungan dari dana yang ada.

Hal ini bertentangan dengan teori Martono dan Agus Harjitto (2003 hsl 75) yang mengemukakan bahwa “ modal kerja tinggi maka, profitabilitas juga akan tinggi”, begitu juga sebaliknya menurut kasmir (2012, hal 251) menyatakan semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba.

Kesalahan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha terhambat atau terhenti sama sekali. Menurut kasmir (2012) menyatakan kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik baiknya, jangan sampai kekurangan atau kelebihan. Jika modal kerja dalam perusahaan kurang atau terlalu kecil, maka akan dapat mengganggu operasional perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amrul(2017) mengatakan modal kerja yang dimiliki perusahaan belum mampu meningkatkan ROA yang dimiliki perusahaan sehingga dibutuhkan kebijakan agar lebih efisien dalam pengelolaan. Dan Arianda Putri (2017) menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk menangkat masalah ini dengan judul “**Analisis Modal kerja Bersih Dalam Meningkatkan Profitabilitas Pada PT. Socfin Indonesia Medan.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah:

1. Pada tahun 2016 terjadi penurunan profitabilitas (*Net Profit Margin dan Return On Asset*).
2. Pada tahun 2017 terjadi penurunan modal kerja tetapi tidak diikutinya dengan penurunan profitabilitas (*Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Return On Assets , Return On Equity*)

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan, maka penulis membatasi masalah anatara lain:

- 1) Modal kerja yang digunakan adalah modal kerja bersih yang merupakan aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar.
- 2) Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apa yang menyebabkan profitabilitas pada PT.Socfin Indonesia Medan Mengalami penurunan?
2. Bagaimana modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada PT.Socfin Indonesia Medan ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penyebab terjadinya penurunan profitabilitas pada PT. Socfin Indonesia Medan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Socfin Indonesia Medan.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, hasil ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis dalam ilmu pengetahuan ekonomi khususnya mengenai modal kerja dan profitabilitas.
2. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi untuk menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaan modal kerja, serta sebagai perbaikan- perbaikan dan tindakan –tindakan selanjutnya dengan mengambil keputusan .
3. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan referensi maupun sebagai bahan teori untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal disamping hal-hal lainnya. Oleh karena itu, dalam prakteknya manajemen dituntut untuk dapat memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan yang diperoleh haruslah dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, maka digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan, sehingga perusahaan mampu memberikan pembagian laba kepada investor yang telah menanamkan modal ke dalam perusahaan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas merupakan salah satu untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dari sektor keuangan disamping aspek lain yaitu aspek administrasi dan aspek operasional.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011, hal304) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

harus mampu bekerja secara efisien, kinerja operasi perusahaan harus senantiasa ditingkatkan, untuk mengukur kinerja operasi perusahaan digunakan beberapa angka ratio dengan denominator (penyebut penjualan).

Menurut Wiratna Sujarweni menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) disbanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat yang tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja namun juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut Kasmir(2012, hal 199).

1. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin merupakan salah satu ratio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Rumus Gross Profit Margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

Jika jumlah penjualan meningkat, kemungkinan akan mampu meningkatkan laba kotor. Demikian sebaliknya, apabila jumlah penjualan turun kemungkinan laba kotorpun ikut turun.

2. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Keuntungan bagi pemegang saham adalah jumlah keuntungan setelah dipotong pajak. Keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah jumlah keuntungan dikurangi pajak, dividen, dan dikurangi hak-hak lain untuk pemegang saham prioritas.

Rumus Net Profit Margin adalah sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Semakin besar Net Profit Margin semakin baik keadaan operasi perusahaan. Dan sebaliknya, semakin rendah Net Profit Margin semakin kurang baik operasi perusahaan.

3. Return On Assets (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula

sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus Return On Assets sebagai berikut :

$$\text{Return On assets} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

4. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Rumus Return On Equity sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi Rasio Profitabilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012):

a) Aspek Kualitas Aset

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana oleh perusahaan dalam asset yang menghasilkan perputaran modal kerja yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran modal kerja yang dimaksud adalah perputaran kas, piutang, dan persediaan dari aktiva inilah perusahaan yang mengharapkan adanya selisih keuntungan dari kegiatan pengumpulan dan peyalur dana.

b) Aspek Permodalan

Yang dinilai dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki perusahaan untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

c) Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sehat adalah perusahaan yang diukur secara profitabilitas yang terus meningkat.

d) Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan yang dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua utang-utangnya terutama utang jangka pendek dan utang jangka panjang pada saat jatuh tempo.

2. Modal Kerja

a. Pengertian Modal Kerja

Banyak perusahaan mengalami kesulitan karena pimpinan perusahaan kurang mengetahui pengertian modal kerja dan fungsinya dalam suatu perusahaan, dimana modal kerja sering kali digunakan untuk membeli aktiva tetap sehingga akan menimbulkan kesulitan bagi perusahaan. Modal kerja merupakan aspek penting bagi perusahaan untuk membelanjai operasinya

sehari-hari, misalnya untuk memberikan pembelian bahan mentah, membayar upah buruh, gaji pegawai dan pengeluaran- pengeluaran lainnya yang guna untuk membiayai aktivitas operasi perusahaan.

Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian modal kerja diantara sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2012, hal 250) “Modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, bank, surat- surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar.

Menurut Brigham Houston (2011, hal 258) menyebutkan beberapa tinjauan definisi dan beberapa konsep dasar :

- 1) Modal kerja (*Working Capital*), kadang disebut modal kerja bruto secara sederhana mengacu pada asset lancar yang digunakan dalam operasi.
- 2) Modal kerja bersih (*Net Working Capital*) adalah asset lancar dikurangi dengan utang lancar.
- 3) Modal kerja operasi bersih (*Net Operating Working Capital*) didefinisikan sebagai asset lancar dikurangi kewajiban lancar yang tiddak dikenakan bunga (utang usaha dan akrual).

Menurut Jumingan (2016, Hal 66) terdapat dua definisi modal kerja yang lazim diergunakan, yakni sebagai berikut :

- 1) Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working*

capital) Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersediannya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.

- 2) Modal kerja adalah jumlah aktiva lancar, jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*).

Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud- maksud operasi jangka pendek.

Menurut Munawir (2010, hal 14) pengertian modal kerja dapat dibagi dalam 3 konsep atau definisi modal kerja yang umum digunakan:

- 1) Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlakukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana(*fund*) yang tersedia untuk tujuan jangka pendek. Dalam konsep ini modal kerja adalah jumlah aktiva lancar(*gross working capital*).

2) Konsep Kualitatif

Konsep ini menekankan beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek (*net working capital*).

3) Konsep Fungsional

Konsep ini menekankan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

Menurut Sofyan Harahap (2013, hal 288) “ Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja juga bisa dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan terhadap aktiva tidak lancar dan utang tidak lancar”.

b. Jenis-jenis Modal Kerja

Menurut Jumingan (2016, hal 71) menyatakan bahwa jenis-jenis modal kerja dapat dibedakan menjadi dua golongan, yakni sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen

Modal kerja permanen adalah jumlah modal kerja minimal yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat melaksanakan operasinya atau sejumlah modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen ini dapat dibedakan dalam:

- a. Modal kerja premier, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal kerja normal, yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel

Modal kerja variable adalah modal kerja yang jumlahnya berubah tergantung pada perubahan keadaan. Modal kerja variable ini dapat dibedakan dalam :

- a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan dan fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat atau mendadak yang tidak dapat diketahui terlebih dahulu.

c. Manfaat Modal Kerja

Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari –hari . Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan.

Menurut Kasmir (2012, hal 253) manfaat modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Guna memenuhi likuiditas perusahaan
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki kebutuhan pelanggannya.

4. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Menurut Jumingan (2016, hal 67) manfaat modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya aktiva lancar, seperti adanya kerugian debitur tidak mebyar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban- kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti, kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.

6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan dyarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode depresi.

d. Unsur – unsur Modal Kerja

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar adalah uang tunai atau kas dan aset kekayaan lainnya yang diharapkan bisa diukonversi menajdi kas maupun dijual/dikonsumsi habis dalam waktu tidak lebih dari satu tahun buku.

Menurut Zaki Baridwan (2010, hal 21) “ Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lain- lain atau sumber- sumber yang diharapkan akandirealisasi menjadi uang kas atau dijual atau dikonsumsi selama siklus usaha perusahaaan yang normal atau dalam waktu satu tahun”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkam bahwa aktiva lancar terdiri dari kas, piutang, persediaan, dan surat- surat berharga.

a) Kas dan Bank

Kas dan bank merupakan aktiva yang paling efektif yang berfungsi sebagai alat pembayaran atau alat tukar yang terlihat hamper semua kegiatan usaha. Kas ini merupakan bagian aktiva lancar yang paling likuiditas dan dapat diumpamakan sebagai darahnya perusahaan. Kas dan bank pada sisi debit merupakan faktor pos yang paling likuid, yang ditempatkan pada uraian

pertama dari aktiva. Kas dipergunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.

b) Piutang

Menurut Munawir (2007, hal 15) “ Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain (kepada kreditur atau langganan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagang secara kredit”.

Pada dasarnya piutang bisa timbul tidak hanya karena penjualan barang dagangan secara kredit, tetapi dapat karena hal-hal lainnya. Misalnya piutang kepada pegawai, piutang karena penjualan aktiva tetap secara kredit.

c) Persediaan

Jenis perusahaan yang berbeda menyebabkan persediaan yang dimiliki berbeda pula. Menurut (2007, Hal 16) “ Persediaan semua barang-barang yang diperdagangkan yang sampai tanggal neraca masih digudang atau belum laku dijual.

Persediaan ini pada umumnya mempunyai peranan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan. Pada umumnya persediaan digolongkan sebagai aktiva lancar.

d) Surat-surat Berharga

Menurut Jumingan (2011, hal 17) “ Surat-surat berharga yang dimaksud adalah surat yang dimiliki jangka pendek dengan maksud diperjual belikan.

Timbulnya surat-surat berharga pada umumnya disebabkan adanya dana yang belum digunakan sehingga untuk memperoleh manfaat dalam dana tersebut, maka dana ini diotankan dalam bentuk surat berharga. Tujuan

perusahaan untuk memiliki surat berharga tersebut bukan untuk dimiliki dalam jangka melebihi siklus operasi normal perusahaan tetapi adalah jangka pendek itulah sebabnya surat- surat berharga dimasukkan dalam aktiva lancar.

2. Utang Lancar

Menurut Jumingan (2016, hal 25) “ Utang lancar atau utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun atau hutang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan “. Adapun yang termasuk dalam kelompok utang lancar adalah:

- a. Utang dagang, yaitu utang- utang yang timbul dari pembelian dari barang- barang dagang atau jasa.
- b. Utang wesel, yaitu utang- utang yang memakai bukti tertulis berupa kesanggupan-kesanggupan untuk membayar pada tanggal tertentu.
- c. Penghasilan yang ditangguhkan, yaitu penghasilan yang diterima terlebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang dan jasanya.
- d. Utang pajak, yaitu jumlah pajak penghasilan yang diperkirakan untuk laba periode yang bersangkutan.

- e. Kewajiban yang harus dipenuhi, yaitu kewajiban yang timbul karena jasa- jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu, tetapi pembayaran belum dilakukan,
- f. Utang deviden, yaitu bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai deviden, yaitu bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai deviden kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.
- g. Utang jangka panjang yang telah jatuh tempo, yaitu sebagian atas utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena waktunya sudah sampai waktunya untuk dilunasi.

e. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut kasmir (2012, hal 254) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja yaitu:

1. Jenis Perusahaan

Kebutuhan modal dalam perusahaan industry lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dalam bidang kas, piutang dan persediaan relative lebih besar jika dibandingkan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsur) juga mempengaruhi modal kerja. Penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan secara kredit, memberikan kelonggaran bagi konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran dicicil (diangsur) beberapa kali untuk jangka waktu tertentu. Syarat- syarat kredit dalam hal ini adalah syarat untuk pembelian bahan atau barang dagangan dan syarat penjualan barang.

3. Waktu Produksi

Waktu produksi artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Semakin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Persediaan

Tingkat perputaran persediaan terhadap modal kerja sangatlah penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran yang cukup tinggi akan memperkecil resiko kerugian akibat penurunan harga

serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan.

Menurut Munawir (2012, hal 117-119) besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

1. Sifat atau tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relative rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja pada perusahaan industri, karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya relative cepat. Dalam beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar dimuka sebelum jasa diterima dan dinikmati, misalnya jasa transportasi seperti bus malam, kereta api, pesawat udara, dan kapal laut.

2. Waktu yang diperlukan

Untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual serta harga persatuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut maka besar pula modal kerja yang dibutuhkan.

3. Syarat pembelian bahan atau barang dagangan

Syarat pembelian bahan atau barang dagangan atau bahan dasar yang akan digunakan untuk memproduksi barang sangat mempengaruhi modal kerja yang dibutuhkan. Oleh perusahaan yang

bersangkutan jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, makin sedikit uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan, sebaliknya jika pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut harus dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan yang semakin besar pula.

4. Syarat penjualan

Semakin lunak kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada para pembeli, akan mengakibatkan semakin besarnya modal kerja yang dibutuhkan. Perusahaan yang memberikan potongan tunai kepada para pembeli karena dengan demikian para pembeli akan tertarik untuk segera membayar utangnya dalam periode diskonto tersebut.

5. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli untuk dijual kembali. Semakin tinggi perputaran persediaan tersebut, maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah.

f. Sumber dan Penggunaan Modal kerja

Menurut Jumingan (2016, hal 72) modal kerja dapat berasal dari berbagai sumber, yakni sebagai berikut:

1. Pendapatan bersih

Modal kerja yang diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil lain yang meningkatkan uang kas dan piutang. Akan tetapi sebagian dari modal kerja ini harus digunakan untuk memenuhi harga

pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh revenue, yakni berupa biaya penjualan dan biaya administrasi. Jadi, sebenarnya yang merupakan sumber modal kerja adalah pendapatan bersih dan jumlah modal kerja yang diperoleh dari operasi jangka pendek, dan hal ini bisa ditentukan dengan cara menganalisis laporan perhitungan laba/rugi perusahaan.

2.Keuntungan dari penjualan surat- surat berharga

Surat –surat berharga sebagai salah satu pos aktiva lancar dapat dijual dan dari penjualan ini akan timbul keuntungan. Penjualan surat- surat berharga menunjukkan pergeseran untuk pos aktiva lancar dari pos “ surat- surat berharga” menjadi pos “kas”. Keuntungan yang diperoleh merupakan sumber penambahan modal. Sebaliknya jika terjadi kerugian maka modal kerja akan berkurang.

3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang lainnya dan aktiva tidak lancar lainnya.

Sumber lain untuk menambah modal kerja adalah hasil penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya yang tidak diperlukan lagi oleh perusahaan. Perubahan aktiva tidak lancar itu, menjadi kas yang menambah modal kerja sebanyak hasil bersih penjualan aktiva tidak lancar perusahaan tersebut. Keuntungan atau kerugian dari penjualan investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar dapat dimasukkan dalam pos- pos insidental.

4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dari pemilik

Utang hipotek, obligasi dan saham dapat dikeluarkan oleh perusahaan apabila diperoleh sejumlah modal kerja, misalnya untuk ekspansi perusahaan. Pinjaman jangka panjang berbentuk obligasi biasanya tidak disukai karena adanya beban bunga disamping kewajiban mengembalikan pokok pinjaman .

5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya

Pinjaman jangka pendek bagi beberapa perusahaan merupakan sumber penting bagi aktiva lancarnya, terutama tambahan modal kerja yang diperlukan untuk membiayai kebutuhan modal kerja musiman, siklis, keadaan darurat atau kebutuhan jangka pendek lainnya.

6. Kredit dari supplier atau trade creditor

Salah satu sumber modal kerja yang penting adalah kredit yang diberikan oleh supplier.

Penggunaan modal kerja akan menyebabkan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan, tapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan berubahnya atau turunnya modal kerja yang dimiliki perusahaan. Menurut Jumingan (2016, hal 74-75) Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:

1. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang- utang jangka pendek.

2. Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan).
3. Kerugian usaha atau kerugian insidental yang memerlukan pengeluaran kas
4. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah ajtuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.
5. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang.
6. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

g . Efesisensi Penggunaan Modal kerja

Efisiensi modal kerja atau efektivitas merupakan salah satu upaya perusahaan didalam menghindarkan adanya pemborosan- pemborosan sehingga dana yang dioperasikan oleh suatu perusahaan dapat terarah secara efektif dan dana operasi dapat segera kembali dengan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

Adapun efisiensi modal kerja ini akan membantu lancar operasional yang dilakukan perusahaan sehari- hari, indicator penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan dalam menilai efisiensi modal kerja, yaitu:

1. Komponen aktiva lancar dan utang lancar
2. Manajemen modal kerja yang baik.

Kesalahan atau kekeliruan dalam mengelola modal kerja akan menyebabkan terjadinya ketidak efisienan modal kerja bagi perusahaan.

3. Hubungan Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas

Manajemen modal kerja berkaitan erat dengan masalah perbelanjaan perusahaan, dimana hal ini ada kaitannya dengan jumlah dana aktiva lancar maupun proses pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan, namun sering kali untuk persediaan yang ada digudang sebagian masih utang perusahaan kepada *supplier* atau pemasok karena itu timbul pengertian modal kerja bersih atau *net working capital*.

Analisa profitabilitas dalam analisa keunagn mempunyai arti sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keunagan yang bersifat menyeluruh (komprehensif). Analisa profitabilitas ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengatur efektivitas dari seluruh operasi perusahaan.

Agnes Sawir (2010, hal 17) mengatakan bahwa “ kemampuan laba atau profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen “. Rasio profitabilitas akan memberikan gambaran dan jawaban akhir tentang efektivitas pengelolaan perusahaan.

Untuk mencapai tujuan perusahaan maka perlu dilakukan proses manajemen yang efektif dan efesien. Tingkat efesien tidak hanya dilihat dari sisi laba yang diperoleh, melainkan dengan cara membandingkan laba yang diperoleh tersebut dengan kekayaan modal kerja yang diperoleh perusahaan untuk menghasilkan laba tersebut.

Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva lancar yaitu kas, sekuritas yang mudah dijual, piutang dan persediaan. Modal kerja merupakan dana yang digunakan untuk operasi sehari-hari dan wujud dari modal kerja tersebut adalah perkiraan-perkiraan yang ada dalam aktiva lancar.

Aktiva lancar yang digunakan untuk operasional merupakan bagian dari modal kerja, begitu juga penjualan yang menghasilkan arus kas masuk yang dapat dijadikan modal kerja. Tingkat profitabilitas yang sangat rendah dan mengalami kerugian, disebabkan oleh sedikitnya hasil penjualan atau target penjualan tidak tercapai dan peningkatan pada biaya aktiva. Semakin tinggi biaya aktiva yang digunakan oleh perusahaan akan membuat rendahnya hasil penjualan dan perputaran modal kerja menjadi rendah sehingga tingkat profitabilitas menurun berarti perputaran modal kerja yang dilakukan perusahaan belum optimal. Dan sebaliknya jika semakin rendah biaya aktiva yang digunakan perusahaan maka perputaran modal kerja menjadi tinggi karena meningkatkan hasil penjualan sehingga laba akan naik dan tingkat profitabilitas semakin tinggi.

Menurut Gitosudarn, Indryio dan Basri (2002, hal 37) mengatakan bahwa adanya hubungan antara modal kerja terhadap profitabilitas karena modal kerja berlebihan dapat mengurangi resiko tetapi juga akan mengurangi laba atau hasil. Pendapatan dengan berlebihan modal kerja akan memerlukan biaya untuk penyimpanan dan perawatan dengan demikian akan menurunkan profitabilitas.

Menurut Munawir (2007, hal 114) mengatakan bahwa “ kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik- baiknya, jangan sampai mengalami kekurangan ataupun kelebihan. Jika modal kerja berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disa- siakan, sebaliknya jika terjadi ketidak cukupan dalam modal kerja, maka akan mengganggu operasional perusahaan dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan suatu perusahaan.

Menurut Dermawan Ayahrial (2012, hal 19) mengatakan bahwa “ semakin besar modal kerja yang digunakan perusahaan maka semakin tinggi laba atau profit yang diharapkan kembali ke perusahaan”. Teori Martono dan Agus Hartijo dalam sriwahyuni yang mengatakan bahwa “modal kerja tinggi maka profitabilitas juga akan tinggi.

Beberapa tinjauan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan modal kerja dan profitabilitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Fauziahtul Husna (2017)	Analisis Modal Kerja dalam meningkatkan Likuiditas pada perum Pegadaian Kanwil I Medan	Modal kerja bersih masih belum dapat meningkatkan likuiditas, terlihat bahwa modal kerja mengalami kenaikan dan tidak diikuti dengan likuiditas yang mengalami penurunan, yang disebabkan karena tingginya jumlah aset dan hutang lancar perusahaan dan kas mengalami penurunan
2	Sriwahyuni (2017)	Analisis modal kerja dan dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan	Modal kerja yang masih kurang efektif dalam meningkatkan profitabilitas, karena penurunan modal kerja bersih ditahun 2012, 2013,2015 tetapi sebaliknya profitabilitas malah meningkat khususnya

			<p><i>Gross Profit Margin.</i></p> <p>Tingkat perputaran piutang yang relative rendah dan kewajiban jangka pendek perusahaan yang tinggi adalah pemicu turunnya modal kerja bersih.</p>
3	Astri Lestari (2016)	Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan pada PT. Bakti Tani Nusantara	Perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>current ratio</i> , perputaran modal kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>current ratio</i> , dan perputaran piutang dan perputaran modal kerja mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>current ratio</i>
4	Amrul fauzi (2017)	Analisis modal kerja dalam meningkatkan <i>return on assets</i> (ROA)	Pengelolaan modal kerja yang dimiliki perusahaan masih belum mampu meningkatkan return on

		perusahaan pada PT. Garuda Madju Cipta Medan	assets (ROA) yang dimiliki, dikarenakan ROA yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan didasari dengan penurunan laba.
5	Veronica reimenda (2016)	Analisis pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas pada industry telekomunikasi di Indonesia	Memberikan bukti empiris perputaran modal kerja bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih.

B. Kerangka Berpikir

PT. Socfin Indonesia Medan memiliki laporan keuangan konsolidasian yang diantaranya berupa neraca dan laporan laba rugi. Neraca dan laporan laba rugi dari tahun 2012-2017 akan dianalisis untuk mendapatkan kondisi modal kerja dan tingkat profitabilitas perusahaan.

Setiap perusahaan selalu membutuhkan biaya yang berguna untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaannya sehari hari. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan karna modal kerja yang berlebihan atau kekurangan akan membawa dampak negative bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2010, hal 144) modal kerja adalah suatu analisa yang sangat penting penganalisa intern maupun ekstern disamping masalah modal kerja ini erat kaitannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menunjukkan keamanan atau *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek.

Modal kerja bersih perusahaan seperti kas, piutang dan persediaan sangat erat kaitannya dengan likuiditas. Dimana likuiditas berguna untuk sejauh mana perusahaan dalam membayar atau memenuhi kewajiban atau hutang lancarnya dengan menggunakan aktiva dengan menggunakan aktiva yang ada.

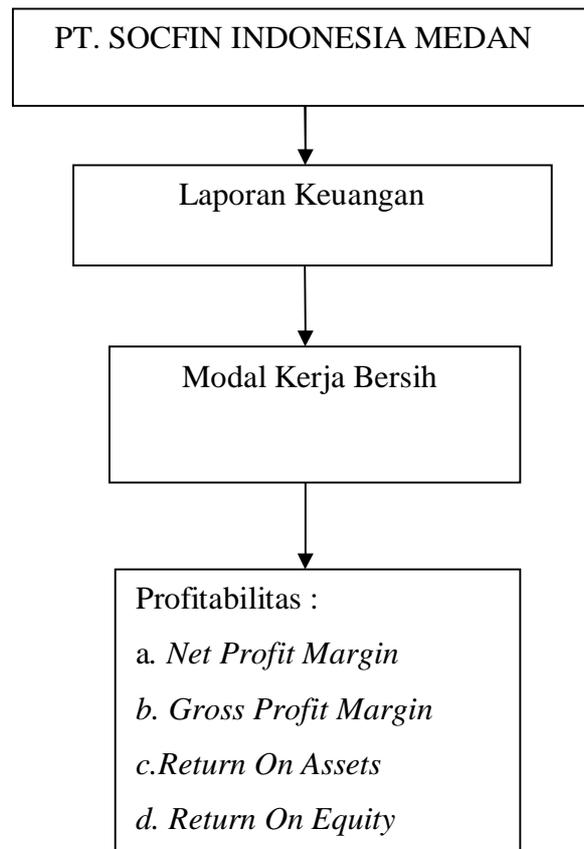
Alat ukur yang lazim digunakan perusahaan untuk mengukur kinerja sebuah badan usaha atau perusahaan adalah dengan melihat profitabilitas didalam suatu perusahaan tersebut.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari sejumlah dana yang dipakai untuk menghasilkan laba tersebut. Modal kerja mempunyai peran penting dalam pembentukan profitabilitas. Hal ini dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi pembentukan profit dan segi perputaran aktiva yang bekerja dalam perusahaan. Dari segi pembentukan profit, modal kerja akan mengakibatkan hilangnya peluang untuk memperoleh keuntungan karena dana yang berlebih. Sedangkan modal yang terlalu kecil akan menghambat operasi perusahaan sehingga keuntungan perusahaan menurun.

Dari segi perputaran aktiva yang bekerja dalam perusahaan, modal kerja merupakan keseluruhan dari aktiva, dengan demikian perputaran modal kerja akan menentukan besarnya aktiva. Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan salah satu unsur pembentukan profitabilitas.

Rasio profitabilitas yang pada umum digunakan perusahaan yaitu: rasio *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE).

Analisis modal kerja dalam meningkatkan profitabilitas pada PT. Socfin Indonesia Medan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar II.1

Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu penelitian untuk mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menafsirkan, serta menginterpretasikan data sehingga memberikan suatu gambaran tentang masalah yang diteliti.

B. Definisi operasional

Definisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel itu diukur, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga untuk mempermudah perusahaan. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja bersih

Modal kerja bersih (net working capital) merupakan selisih antara aktiva lancar (current assets) dengan utang lancar (current liabilities).

Dapat dihitung dengan rumus modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja} = \text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}$$

2. Profitabilitas

Profitabilitas rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas

manajemen suatu perusahaan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio- rasio profitabilitas yang meliputi antara lain:

a. Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin merupakan salah satu ratio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

b. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan pemegang saham.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

c. Return On Equity (ROE)

Return On Equity merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

d. Return On Assets (ROA)

Return On Assets merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{Return On assets} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Socfin Indonesia Medan Jalan Kl. Yos Sudarso No.106 Medan. Adapun waktu penelitian ini dimulai tanggal 25 bulan Juni 2018 sampai dengan selesai.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Keterangan	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■																		
2	Pra Riset			■	■																
3	Penyusunan Proposal					■	■	■	■												
4	Bimbingan Proposal							■	■	■	■										
5	Seminar Proposal											■	■	■	■						
6	Riset															■	■				
7	Penyusunan Skripsi															■	■	■	■		
8	Bimbingan Skripsi															■	■	■	■		
9	Sidang Meja Hijau																	■	■	■	■

D. Sumber dan Jenis Data

1. Sumber Data

Dalam penyusunan proposal ini, sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder. Data sekunder merupakan serangkaian informasi yang digali dari dokumen yang merupakan laporan-laporan tertulis yang dimiliki perusahaan seperti laporan keuangan.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Data diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen laporan keuangan, yaitu yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi tahun 2012 sampai dengan tahun 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder berupa catatan-catatan laporan keuangan maupun informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menghitung data, dan mendeskripsikan data. Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis penelitian ini :

1. Mengumpulkan data-data keuangan yang berhubungan dengan penelitian seperti neraca dan laba rugi periode 2012-2017.
2. Menghitung rasio perputaran persediaan untuk mendeskripsikan seberapa besar rasio antara jumlah harga pokok penjualan dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.
3. Menghitung rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
4. Menganalisis hasil perhitungan, untuk mengetahui bagaimana perputaran persediaan dapat meningkatkan profitabilitas dan penyebab meningkatkan perputaran persediaan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan rasio profit.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

PT Socfindo Medan didirikan pada tahun 1930 dengan nama Socfindo Medan SA (*Societe Financiere Des Caoutchours Medan Societe Anonyme*). Perusahaan ini didirikan berdasarkan Akte notaries William Leo No. 45 tanggal 7 Desember 1930 dan merupakan perusahaan yang mengelola perkebunan di daerah Sumatera Utara, Aceh barat, Aceh Selatan, dan Aceh Timur.

Pada tahun 1965 berdasarkan penetapan Presiden No.6 tahun 1965, Keputusan Presiden Kabinet Dwikora No.A/d/50/1965, Instruksi Menteri Perkebunan No.20/MPR/M.Perk/65 dan No.29/Mtr/M.Perk/65. No.SK100/M.Perk/1965 maka perkebunan yang dikelola perusahaan PT.Socfindo Medan SA berada dibawah pengawasan Pemerintah RI.

Pada tahun 1966 diadakan serah terima hak milik perusahaan oleh Pimpinan PT. Socfindo Medan SA kepada Pemerintah RI sesuai naskah serah terima tanggal 11 Januari 1960 No.1/Dept/66 dan dasar penjualan perkebunan dan harta PT. Socfindo Medan SA tersebut. Pada tanggal 29 April 1986 dicapai suatu persetujuan antara Pemerintah RI(diwakili Menteri Perkebunan) dengan Plantation Nord Sumatera SA (pemilik saham PT. Socfindo SA) dengan tujuan mendirikan suatu perusahaan perkebunan Belgia dengan komposisi modal 40% dan 60%. Pada tanggal 17 Juni 1968, Presiden (dengan keputusan No.68/Kpts/6/1968) dan Menteri pertanian (dengan keputusan

No.94/Kpts/OP/6/1968 tanggal 13 Juni 1968) menyetujui terbentuknya perusahaan patungan antara Pemerintahan RI dengan perusahaan Belgia.

Perusahaan patungan ini dinamai PT. Socfin Indonesia atau disingkat PT. Socfindo. Pendirian perusahaan ini dikukuhkan dengan Akte Notaris Chairil bahri di Jakarta pada tanggal 21 Juni 1968 dan Akte perubahan tanggal 12 Mei 1968 No.64 yang kemudian di sahkan oleh Menteri Kehakiman RI dengan ketetapan No. J.A.5/1202/1 tanggal 13 September 1969, lalu di daftarkan di Pengadilan negeri Medan pada tanggal 31 Oktober 1969 diumumkan dalam tambahan Berita Negara RI No.17. Anggaran dasar perusahaan telah mengalami perubahan berdasarkan Akte No.10 tanggal 3 September 2001 oleh Notaris Ny. R. Arie Soetardjo mengenai perubahan pemegang saham dengan komposisi modal mejadi 90% pengusaha Belgia dan 10% Pemerintah Indonesia.

2. Deskripsi Data

Hasil penelitian dan pembahasan merupakan gambaran tentang hasil yang diperoleh dalam penelitian yang terdiri dari variable penelitian. Dalam penelitian ini juga termasuk data atau keterangan yang terkait dengan laporan keuangan perusahaan yang diteliti oleh penulis. Data yang diperoleh merupakan data kondisi keuangan pada PT. Socfin Indonesia Medan dari tahun 2012 sampai dengan 2017. Data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dalam bentuk laporan posisi keuangan dan laba rugi.

Dalam penelitian ini penulis menganalisis hasil dan pengumpulan data yang diperoleh melalui laporan yang didapat dari Pt. Socfin Indonesia Medan dengan tujuan untuk melihat perkembangan perusahaan dari modal kerja dan

profitabilitas yang diukur dengan indikator Net Profit Margin(NPM), Gross profit Margin (GPM), Return On Assets (ROA), dan Return On Equity (ROE), dari hasil pengelolaan data lalu penulis membahas hasil analisis data. Sesuai dengan permasalahan dan perumusan yang telah dikemukakan maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif yang mengacu pada gambaran kondisi perusahaan. Berikut akan diuraikan analisa terhadap kondisi modal kerja perusahaan serta tingkat profitabilitas yang diperoleh dari tahun 2010 sampai tahun 2017.

a. Menganalisis Modal Kerja PT. Socfin Indonesia Medan

Pentingnya modal kerja yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan diharapkan dapat kembali dengan jangka waktu yang relative pendek (setahun) yang nantinya akan dipergunakan dalam periode kegiatan operasional selanjutnya. Dimana penggunaan modal kerja bersih merupakan gambaran dari keseluruhan pengelolaan perusahaan yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasioanal sehari- hari secara lebih efektif dan efesien. Adapun rumus yang digunakaan dalam mencari modal kerja bersih yaitu:

$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$

$$\text{Modal Kerja 2012} = 591.073.986.090 - 518.525.271.415$$

$$= 72.548.714.675$$

$$\text{Modal Kerja 2013} = 505.880.392.163 - 509.398.488.462$$

$$= -3.518.096.299$$

Modal kerja 2014	= 465.579.073.342 – 424.679.433.429
	= 40.899.639.913
Modal Kerja 2015	= 321.245.672.433 – 340.573.453.274
	= -19.327.780.841
Modal Kerja 2016	= 369.828.130.188 - 330.729.767.874
	= 39.098.362.314
Modal Kerja 2017	= 433.931.859.655 - 483.456.975.250
	= -49.525.115.595

Tabel IV.1

Modal Kerja Bersih PT. Socfin Indonesia Medan

TAHUN	AKTIVA LANCAR	HUTANG LANCAR	MODAL KERJA
2012	591.073.986.090	518.525.271.415	72.548.714.675
2013	505.880.392.163	509.398.488.462	(3.518.096.299)
2014	465.579.073.342	424.679.433.429	40.899.639.913
2015	321.245.672.433	340.573.453.274	(19.327.780.841)
2016	369.828.130.188	330.729.767.874	39.098.362.314
2017	433.931.859.655	483.456.975.250	(49.525.115.595)

Sumber : Laporan Keuangan PT.Socfin Indonesia Medan

Dari tabel IV.1 diatas , maka dapat diketahui modal kerja bersih PT.Socfin Indonesia Medan pada tahun 2012 - 2013 mengalami penurunan dari 72.548.714.675 menjadi (3.518.096.299), ditahun 2013 -2014 perusahaan mengalami peningkatan (3.518.096.299) menjadi 40.899.639.913. Pada tahun 2014 -2015 mengalami penurunan sebesar 40.899.639.913 menjadi (19.327.780.841). Pada tahun 2016 – 2017 mengalami penurunan dari 39.098.362.314 menjadi (49.525.115.595).

b. Menganalisis profitabilitas PT.Socfin Indonesia Medan

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dana keputusan manajemen. Profitabilitas juga sebagai alat analisa keuangan untuk mengukur efisiensi perputaran modal kerja perusahaan didalam memperoleh laba atau kebijaksanaan manajemen yang telah dilaksanakan dengan cara membandingkan laba yang telah diperoleh dengan modal kerja bersih yang digunakan, dan dinyatakan dalam persentase. Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen serta keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi. Alat – alat yang digunakan dalam menganalisis rasio profitabilitas adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE).

1. Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Pengukuran rasio dapat dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih, adapun

rumus yang digunakan dalam perhitungannya adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012 hal 200).

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit (Laba Bersih)}}{\text{Sales (Penjualan Bersih)}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2012} = \frac{992.499.112.520}{2.777.362.084.422} \times 100\% = 35,74\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2013} = \frac{802.953.517.746}{2.442.285.691.549} \times 100\% = 32,87\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2014} = \frac{871.133.768.564}{2.565.995.174.109} \times 100\% = 33,59\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2015} = \frac{628.181.096.182}{2.193.385.069.001} \times 100\% = 28,64\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2016} = \frac{600.217.177.237}{2.104.450.215.791} \times 100\% = 28,52\%$$

$$\text{Net Profit Margin 2017} = \frac{773.546.975.752}{2.440.713.538.802} \times 100\% = 31,93\%$$

Adapun data Net Profit Margin PT.Socfin Indonesia Medan sebagai berikut :

Tabel VI.2

Net Profit Margin PT. Socfin Indoensia Medan

TAHUN	LABA BERSIH	PENJUALAN	NPM
2012	992.499.112.520	2.777.362.084.422	35,74%
2013	802.953.517.746	2.442.285.691.549	32,87%
2014	871.133.768.564	2.442.285.691.549	33,59%
2015	628.181.096.182	2.193.385.069.001	28,64%
2016	600.217.177.237	2.104.450.215.791	28,52%
2017	773.546.975.752	2.440.713.538.802	31,93%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Socfin Indonesia Medan

Dari tabel VI.2 dapat dilihat bahwa Net Profit Margin pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan 35,74% pada tahun 2012, pada tahun 2013 sebesar 32,87% dan pada tahun 2014 - 2016 mengalami penurunan sebesar 33,59% pada tahun 2014, pada tahun 2015 sebesar 28,64% dan pada tahun 2016 sebesar 28,52%. Dan pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan sebesar 31,93%.

2. Gross Profit Margin (GPM)

Menurut Lukman (2007,hal 59) *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan persentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan *sales*. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, dengan kata lain gross profit margin digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor dari perusahaan dari setiap

penjualan. Adapun rumus yang digunakan dalam perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{laba kotor}}{\textit{penjualan}} \times 100\%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2012} = \frac{1.792.535.540.786}{2.777.362.084.422} \times 100\% = 64,55\%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2013} = \frac{1.483.714.922.683}{2.442.285.691.549} \times 100\% = 60,75\%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2014} = \frac{1.588.044.807.531}{2.565.995.174.109} \times 100\% = 61,89\%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2015} = \frac{1.234.198.187.335}{2.193.385.069.001} \times 100\% = 56,27\%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2016} = \frac{1.217.432.580.868}{2.104.450.215.791} \times 100\% = 57,85\%$$

$$\text{Gross Profit Margin 2016} = \frac{1.518.263.428.072}{2.440.713.538.802} \times 100\% = 62,21\%$$

Tabel VI.3

Gross Profit Margin PT. Socfin Indoensia Medan

TAHUN	LABA KOTOR	PENJUALAN	GPM
2012	1.792.535.540.786	2.777.362.084.422	64,55%
2013	1.483.714.922.683	2.442.285.691.549	60,75%
2014	1.588.044.807.531	2.442.285.691.549	61,89%
2015	1.234.198.187.335	2.193.385.069.001	56,27%
2016	1.217.432.580.868	2.104.450.215.791	57,85%
2017	1.518.263.428.072	2.440.713.538.802	62,21%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Socfin Indonesia Medan

Dari data tabel VI.3 diatas dapat dilihat bahwa margin laba kotor pada tahun 2012 sebesar 64,55% dan mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 60,75%. Pada tahun 2014 sebesar 61,89% dan mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 56,27%. Pada tahun 2015 sampai 2017 mengalami kenaikan yaitu, pada tahun 2015 sebesar 56,27% tahun 2016 sebesar 57,85% dan pada tahun 2017 sebesar 62,21%.

3. Return On Assets (ROA)

Menurut Kasmir (2012, hal 201) mengatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Dengan mengetahui rasio ini perusahaan dapat menilai apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Adapun rumus yang digunakan dan perhitungannya adalah sebagaiberikut :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Assets 2012} = \frac{992.499.112.520}{1.814.795.274.841} \times 100\% = 54,69\%$$

$$\text{Return On Assets 2013} = \frac{802.953.517.746}{1.838.121.627.280} \times 100\% = 43,68\%$$

$$\text{Return On Assets 2014} = \frac{820.133.590.064}{1.850.070.198.561} \times 100\% = 44,32\%$$

$$\text{Return On Assets 2015} = \frac{632.496.881.932}{1.754.470.036.338} \times 100\% = 36,06\%$$

$$\text{Return On Assets 2016} = \frac{594.832.525.237}{1.779.745.960.989} \times 100\% = 33,42\%$$

$$\text{Return On Assets 2017} = \frac{764.393.318.091}{1.856.956.530.859} \times 100\% = 41,16\%$$

Tabel VI.4

Return On Assets PT. Socfin Indoensia Medan

TAHUN	LABA BERSIH	TOTAL ASSET	ROA
2012	992.499.112.520	1.814.795.274.841	54,69%
2013	802.953.517.746	1.838.121.627.280	43,68%
2014	820.133.590.064	1.850.070.198.561	44,32%
2015	632.496.881.932	1.754.470.036.338	36,06%
2016	594.832.525.237	1.779.745.960.989	33,42%
2017	764.393.318.091	1.856.956.530.859	41,16%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Socfin Indonesia Medan

Dari tabel VI.4 diatas dapat dilihat bahwa ROA mengalami penurunan pada tahun 2012 sampai 2013 yaitu 54,69% menjadi 43,68%. Sedangkan pada tahun 2014 sampai 2016 ROA mengalami penurunan, pada tahun 2014 sebesar 44,32%, tahun 2015 sebesar 36,06% dan pada tahun 2016 sebesar 33,43%. Pada tahun 2016 nilai ROA naik sebesar 41,16%.

4. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Kasmir (2012, hal 204) return on equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Sedangkan Irham (2012, hal 98) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\text{Return On Equity 2012} = \frac{992.499.112.520}{1.001.300.951.072} \times 100\% = 98,14\%$$

$$\text{Return On Equity 2013} = \frac{802.953.517.746}{1.005.216.308.818} \times 100\% = 79,88\%$$

$$\text{Return On Equity 2014} = \frac{871.133.768.564}{951.611.053.132} \times 100\% = 91,54\%$$

$$\text{Return On Equity 2015} = \frac{628.181.096.182}{918.866.010.064} \times 100\% = 68,36\%$$

$$\text{Return On Equity 2016} = \frac{600.217.177.237}{873.484.103.801} \times 100\% = 68,71\%$$

$$\text{Return On Equity 2017} = \frac{773.546.975.752}{797.982.934.392} \times 100\% = 96,94\%$$

Tabel VI.5

Return On Equity PT. Socfin Indoensia Medan

TAHUN	LABA SETELAH PAJAK	EKUITAS	ROE
2012	992.499.112.520	1.001.300.951.072	98,14%
2013	802.953.517.746	1.005.216.308.818	79,88%
2014	871.133.768.564	951.611.053.132	91,54%
2015	628.181.096.182	918.866.010.06	68,36%
2016	600.217.177.237	873.484.103.801	68,71%
2017	773.546.975.752	797.982.934.392	96,94%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Socfin Indonesia Medan

Dari tabel VI.5 diatas dapat dilihat bahwa Return On Equity pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan sebesar 98,14 pada tahun 2012 dan pada tahun 2013 sebesar 79,88%. Dan pada tahun 2014 - 2015 ROE mengalami penurunan sebesar 91,54% pada tahun 2014 dan tahun 2015 sebesar 68,36%. Dan pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sebesar 68,71% pada tahun 2016 dan 96,94% pada tahun 2017

B. Pembahasan

Dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan, penulis mencoba menganalisis hasil perhitungan modal kerja dan rasio profitabilitas perusahaan, dimana modal kerja dan rasio profitabilitas tersebut akan memberikan atau menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang efisien atau tidak efisiensi perusahaan dalam menggunakan assetnya untuk memperoleh pendapatan dan laba sesuai yang diharapkan, kemudian memberikan gambaran tentang bagaimana modal kerja perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan.

1. Analisis Modal Kerja Bersih PT. Socfin Indonesia Medan

Laba yang diperoleh tidak terlepas dari modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin baik modal kerja yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Profitabilitas yang dikaitkan dengan modal kerja dapat diartikan dengan penjualan dikurangi beban atau disebut dengan laba operasi.

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang, dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas, tetapi sebagian modal kerja ini harus digunakan untuk menutup beban pokok pendapatan dan biaya usaha yang telah

dikeluarkan yakni berupa biaya sewa gedung, biaya administrasi dan biaya lainnya.

Dari tabel IV.1 dapat diketahui bahwa modal kerja bersih pada PT.Socfin Indonesia Medan pada tahun 2012-2013 mengalami penurunan dari 72.548.714.675 menjadi (3.518.096.299) dan pada tahun 2014-2015 perusahaan juga mengalami penurunan modal kerja dari 40.899.639.913 menjadi (19.327.780.841), dan pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan juga sebesar 39.098.362.314 menjadi (49.525.115.595). Penurunan modal kerja tersebut disebabkan oleh kenaikan hutang perusahaan seperti hutang kepada pemasok,liabilitas yang masih harus dibayar,uang muka penjualan, pendapatan sewa diterima dimuka,hutang pajak, dan hutang lain-lain.

Hal ini menjadi tidak efisien mengingat bahwa modal kerja sangat dibutuhkan dalam operasional perusahaan, karena modal kerja merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan setelah menutupi kewajiban lancarnya.

Pada tahun 2014 dan 2016 mengalami kenaikan modal kerja yaitu pada tahun 2014 sebesar 40.899.639.913 dan pada tahun 2016 sebesar 39.098.362.314. Kenaikan modal kerja disebabkan aktiva yang lebih tinggi dari hutang lancar, dan turunnya hutang kepada pemasok,hutang pajak, uang muka penjualan,hutang pajak dan hutang lain-lain.

Menurut Jumingan (2016, hal 67) menyatakan modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan misalnya,

dapat menutupi kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Kesalahan dalam mengelola modal kerja dapat mengakibatkan kegiatan usaha terhambat atau terhenti sama sekali. Menurut Kasmir (2012) menyatakan kebutuhan modal kerja harus direncanakan dengan sebaik- baiknya, jangan sampai kekurangan atau kelebihan. Jika modal kerja dalam perusahaan kurang atau terlalu kecil, maka akan dapat mengganggu operasional perusahaan dan bahkan menyebabkan kegagalan.

2. Analisis Profitabilitas PT. Socfin Indonesia Medan

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini merupakan gambaran adanya kinerja perusahaan yang baik, dimana semakin tinggi perolehan nilai rasio ini maka produktif. Sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Dari tabel IV.2 diketahui bahwa pada tahun 2013-2014 perusahaan memiliki margin laba yang meningkat, yaitu 32,87% menjadi 33,59% dan pada tahun 2016-2017 juga mengalami peningkatan dari 28,52% menjadi 31,93%. Peningkatan margin laba disebabkan adanya peningkatan penjualan dan kecilnya beban pokok penjualan perusahaan sehingga meningkatkan perolehan laba.

Pada tahun 2012-2013 NPM mengalami penurunan dari 35,74% menjadi 32,87% dan pada tahun 2014-2016 juga mengalami penurunan sebesar 33,59% pada tahun 2014 menjadi 28,64% pada tahun 2015, dan 28,52% pada tahun 2016. Penurunan margin laba disebabkan oleh biaya operasional dan pajak penghasilan yang lebih besar dari tahun sebelumnya.

Menurut Kasmir (2012, hal 201) menyatakan bahwa penurunan nilai NPM berarti kemungkinan meningkatnya biaya yang relatif tinggi terhadap penjualan atau karena beban pajak yang tinggi untuk periode tersebut. Dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 31,93%, ini menunjukkan adanya kenaikan perolehan margin laba dari tahun sebelumnya, yang disebabkan oleh penjualan yang meningkat, dan kecilnya beban pokok penjualan, sehingga laba yang dihasilkan juga lebih besar.

b. . *Gross Profit Margin (GPM)*

Dari data tabel IV.3 diatas dapat diketahui bahwa margin laba kotor pada 2016 -2017 mengalami peningkatan sebesar 57,85% menjadi 62,21%. Pada tahun 2012 -2013 mengalami penurunan sebesar 64,55% menjadi 60,75% , dan pada tahun 2014-2015 juga mengalami penurunan sebesar 61,89% pada tahun 2014 menjadi 56,27% pada tahun 2015. Penurunan ini disebabkan oleh meningkatnya beban pokok penjualan yang mengakibatkan laba perusahaan rendah.

Menurut Syamsuddin (2009, hal 61) menyatakan bahwa semakin besar rasio ini semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa beban pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan

dengan penjualan, begitu juga sebaliknya, semakin rendah GPM semakin tidak baik keadaan operasional perusahaan.

c. *Return On Assets (ROA)*

Dari tabel IV.4 diatas dapat diketahui bahwa ROA mengalami penurunan pada tahun 2012-2013 yaitu 54,69% menjadi 43,68% dan pada tahun 2014-2016 juga mengalami penurunan sebesar 44,32% pada tahun 2014, 36,06 % pada tahun 2015, dan pada tahun 2016 sebesar 33,42%. Penurunan ROA ini dikarenakan adanya peningkatan jumlah piutang dagang yang mengakibatkan perusahaan kurang efektif dalam menggunakan total aktiva pada perusahaan, Dan pada tahun 2017 nilai ROA naik sebesar 41,16 % . Kenaikan ini berarti perusahaan lebih baik dalam meningkatkan hasil pengembalian yang lebih tinggi dari asset yang diinvestasikan dari tahun sebelumnya.

Menurut Kasmir (2012, hal 202) semakin tinggi rasio ini berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif tingkat pengembaliannya.

d. *Return On Equity (ROE)*

Dari tabel IV.5 dapat diketahui bahwa ROE mengalami penurunan pada tahun 2013 dan tahun 2015 sebesar 79,88% dan 68,36% yang menandakan bahwa perusahaan kurang efektif dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan laba.

Sedangkan pada tahun 2014 dan 2017 ROE mengalami kenaikan . Pada tahun 2014 sebesar 91,54% , pada tahun 2017 sebesar 96,94%. Kenaikan tersebut dikarenakan laba bersih yang mengalami kenaikan, struktur modal yang mengalami kenaikan. Yang artinya perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan dari ekuitas yang dimilikinya, sehingga ROE mengalami kenaikan.

Menurut Kasmir (2012, hal 205) menyatakan bahwa semakin tinggi ROE maka akan semakin baik pula, artinya posisi pemilik perusahaan akan semakin kuat. Semakin rendah rasio ini maka semakin buruk, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

3. Analisis Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan Profitabilitas

Laba yang diperoleh tidak terlepas dari modal kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional perusahaan. Semakin baik modal kerja yang dimiliki perusahaan maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh laba. Profitabilitas yang dikaitkan dengan modal kerja dapat diartikan dengan penjualan dikurangi beban atau disebut dengan laba operasi.

Modal kerja diperoleh dari hasil penjualan barang, dan hasil- hasil lainnya yang mengingatkan uang kas, tetapi sebagian modal kerja ini harus digunakan untuk menutup beban pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan yakni berupa biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya lainnya.

Adapun yang terjadi pada PT.Socfin Indonesia Medan bahwa adanya penurunan modal kerja tetapi profitabilitas mengalami kenaikan, dan ada pula

kenaikan modal kerja tetapi profitabilitas mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan modal kerja dan rasio profitabilitas.

a. Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan *Net Profit Margin* (NPM)

Tabel IV.6
Modal Kerja dan NPM

TAHUN	MODAL KERJA	NPM
2012	72.548.714.675	35,47%
2013	(3.518.096.299)	32,87%
2014	40.899.639.913	33,59%
2015	(19.327.780.841)	28,64%
2016	39.098.362.314	28,52%
2017	(49.525.115.595)	31,93%

Sumber : data sekunder diolah PT.Socfin Indonesia Medan

Dari tabel IV.6 diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2016 mengalami kenaikan modal kerja kenaikan tetapi tidak diikuti dengan kenaikan NPM, tetapi malah sebaliknya NPM mengalami penurunan. Pada tahun 2017 modal kerja bersih mengalami penurunan tetapi margin labanya mengalami kenaikan . Hal ini disebabkan karena modal kerja yang tersedia tersebut tidak digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan, tetapi digunakan untuk melunasi hutang jangka panjangnya sehingga tidak dapat meningkatkan nilai NPM.

Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Martono dan Agus D.Harjitto (2003) yang mengemukakan bahwa modal kerja meningkat maka profitabilitas juga meningkat.

Berarti dalam hal ini modal kerja yang ada dalam perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan profitabilitasnya (NPM). Untuk itu manajemen harus memperhatikan modal kerja bersih sehingga dapat meningkatkan volume penjualan, dan biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya lain- lain diefesiensikan dibawah pendapatan sehingga laba bersih perusahaan dapat ditingkatkan.

b. Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan *Gross Profit Margin* (GPM)

Tabel IV.7

Modal Kerja dan GPM

TAHUN	MODAL KERJA	GPM
2012	72.548.714.675	64,55%
2013	(3.518.096.299)	60,75%
2014	40.899.639.913	61,89%
2015	(19.327.780.841)	56,27%
2016	39.098.362.314	57,85%
2017	(49.525.115.595)	62,21%

Sumber : data sekunder diolah PT.Socfin Indonesia Medan

Dari tabel IV.7 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2017 mengalami penurunan modal kerja tetapi GPM mengalami kenaikan . Hal ini disebabkan karena modal kerja yang ada pada perusahaan digunakan untuk penambahan aset tetap pada perusahaan, sehingga modal kerja yang ada tidak sepenuhnya digunakan untuk menghasilkan laba.

Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Martono dan Agus D.Harjitto (2003) yang mengemukakan bahwa modal kerja meningkat maka profitabilitas juga meningkat.

Dalam penelitian ini modal kerja bersih yang ada dalam perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal dalam meningkatkan profitabilitasnya(GPM). Untuk itu manajemen harus memperhatikan modal kerja dan menggunakannya sebaik mungkin agar dapat meningkatkan volume penjualan, dan mengefesiensikan beban pokok penjualan sehingga laba bersih perusahaan dapat ditingkatkan.

c. Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan *Return On Assets (ROA)*

Tabel IV.8

Modal Kerja dan ROA

TAHUN	MODAL KERJA	ROA
2012	72.548.714.675	54,69%
2013	(3.518.096.299)	43,68%
2014	40.899.639.913	44,32%
2015	(19.327.780.841)	36,06%
2016	39.098.362.314	33,42%

2017	(49.525.115.595)	41,16%
------	------------------	--------

Sumber : data sekunder diolah PT.Socfin Indonesia Medan

Dari tabel IV.8 menunjukkan bahwa pada tahun 2016 modal kerja mengalami peningkatan namun ROA mengalami penurunan, pada tahun 2017 modal kerja mengalami penurunan, tetapi ROA mengalami kenaikan.

Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Martono dan Agus D.Harjitto (2003) yang mengemukakan bahwa modal kerja meningkat maka profitabilitas juga meningkat.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aset yang dimiliki perusahaan belum mampu digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan dalam meningkatkan modal kerjanya, dan belum dapat mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

d. Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan *Return On Asset* (ROE)

Tabel IV.9

Modal Kerja dan ROE

TAHUN	MODAL KERJA	ROE
2012	72.548.714.675	98,14%
2013	(3.518.096.299)	79,88%
2014	40.899.639.913	91,54%
2015	(19.327.780.841)	68,36%
2016	39.098.362.314	68,71%

2017	(49.525.115.595)	96,94%
------	------------------	--------

Sumber : data sekunder diolah PT.Socfin Indonesia Medan

Dari tabel IV.9 menunjukkan bahwa modal kerja pada tahun 2017 modal kerja mengalami penurunan modal kerja dan ROE mengalami peningkatan .

Fenomena tersebut bertentangan dengan teori Martono dan Agus D.Harjitto (2003) yang mengemukakan bahwa modal kerja meningkat maka profitabilitas juga meningkat.

Menurut Sawir (2009, hal 23) yang menyatakan bahwa Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Sesuai dengan hasil analisis bahwa terjadi kenaikan dan penurunan modal kerja bersih perusahaan namun tidak diikuti dengan kenaikan dan penurunan ROE juga, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mampu memanfaatkan modal kerja yang diperoleh dari pemegang saham, yang disebabkan oleh banyaknya hutang yang harus dibayar oleh perusahaan. Untuk itu manajemen perlu meningkatkan modal kerja dengan meningkatkan ekuitas, sehingga ekuitas perusahaan dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laba yang besar.

BAB V

KESIMPULAM DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian laporan keuangan perusahaan maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dari perhitungan dan analisis modal kerja dan rasio profitabilitas yang dibuat dibab sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Penurunan modal kerja pada PT.Socfin Indonesia Medan karena adanya kenaikan hutang lancar yang lebih tinggi dari pada kenaikan aktiva lancarnya seperti kenaikan hutang kepada pemasok,liabilitas yang masih harus dibayar,uang muka penjualan, pendapatan sewa diterima dimuka,hutang pajak, dan hutang lain-lain.
2. Profitabilitas mengalami penurunan disebabkan karena banyaknya hutang lancar perusahaan sehingga menimbulkan beban pada pembiayaan, maka akan mempengaruhi laba namun hal ini terjadi seiring dengan meningkatnya penjualan sehingga masih tetap menimbulkan laba bagi perusahaan. Namun penurunan yang terjadi pada modal kerja karena adanya pembayaran hutang jangka panjang sehingga akhirnya mengurangi aktiva lancar perusahaan, tetapi hal ini tidak mempengaruhi hutang lancar perusahaan.

3. Modal kerja pada PT.Socfin Indonesia Medan belum dapat dikatakan baik dalam meningkatkan profitabilitas. Dikarenakan mengalami penurunan namun profitabilitas mengalami kenaikan. Dan saat modal kerja mengalami kenaikan tetapi profitabilitas mengalami penurunan.

B.SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, adapun saran yang diberikan :

1. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan kondisi modal kerja perusahaan agar tidak mengalami penurunan, karena apabila modal kerja tidak dikelola dengan baik akan berdampak negative terhadap kelangsungan perusahaan bahkan dapat menyebabkan kegiatan operasi perusahaan terhenti.

2. Sebaiknya perusahaan dianjurkan untuk menggunakan atau memanfaatkan modal kerja dalam menghasilkan laba. Untuk itu perusahaan harus lebih meningkatkan volume penjualan yang diperoleh perusahaan dengan asumsi beban – beban harus diefisiensi dibawah penjualan sehingga menghasilkan laba bagi perusahaan.

3. Peneliti ini hanya menggunakan satu variable yaitu modal kerja bersih, sebaiknya peneliti selanjutnya perlu menambahkan variable lain yang mempunyai keterkaitan dengan profitabilitas selain modal kerja bersih seperti perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran kas .

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene dan Joel F houston (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi kedelapan . Ahli bahasa Dodo Suhartono, Herman Wibowo, Jakarta. Penerbit: Erlangga.
- Bambang Riyanto (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta. Penerbit : GPFE
- Dermawan Sjahrial (2007). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua Jakarta : Penerbit Witra Wacana Media.
- Fauziahtul Husna (2017). *Analisis Modal Kerja Bersih dalam Meningkatkan Likuiditas pada Perum Pegadaian Kanwil I*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan
- Jumingan (2016). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Keenam, jakarta. Penerbit : Bumi Aksara
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta. Penerbit : Raja Grafindo Persada.
- Lukman Syamsuddin (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, Edisi Baru, Jakarta. Penerbit : Gramedia Pustaka Utama.
- Munawir, S. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke Empat, Yogyakarta. Penerbit : Liberty
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke Empat, Yogyakarta. Penerbit : Liberty
- Munawir, S. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Ke Empat, Yogyakarta. Penerbit : Liberty
- Sriwahyuni (2017). *Analisis Modal Kerja dalam Meningkatkan Profitabilitas pada PT. Perkebunan Nusantara IV*. Medan. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Syafrida Hani (2015) *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Penerbit : UMSU Pers Medan
- Sartono (2010) *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi ke Empat, Yogyakarta. Penerbit : BPFE

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Data Pribadi

Nama : Nasiatun Hikamh Dalimunthe
NPM : 1405170219
Tempat dan tanggal lahir : Rantau Prapat, 15 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jln. Chaidir KPN. Indah Medan Labuhan
Anak ke : Ketiga dari Tiga Bersaudara

Nama Orang Tua

Nama Ayah : Chairul Bakti Dalimunthe
Nama Ibu : Suliyem
Alamat : Jln. Chaidir KPN. Indah Medan Labuhan

Pendidikan Formal

1. 2002 – 2008 : Madrasah Ibtidaiyah Negeri KPN. Indah Medan Labuhan
2. 2008 – 2011 : SMP Negeri 44 Medan Labuhan
3. 2011 – 2014 : SMK Swasta Muhammadiyah 04 Belawan
4. 2014 – 2018 : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara (UMSU)